



PEDOMAN

PENGGALIAN DAN PERWUJUDAN

NILAI AKHLAK MULIA

DI SEKOLAH DASAR (SD)



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



PEDOMAN PENGALIAN DAN PERWUJUDAN NILAI AKHLAK MULIA DI SEKOLAH DASAR (SD)

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2017**

TIM PENGARAH

1. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
2. Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
3. Kepala Bagian Umum dan Kepegawaian Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

TIM PENULIS

1. Guritnaningsih, Prof. Dr.
2. Udin S. Winataputra, Prof. Dr. ,M.A.

TIM PENGEMBANG NASKAH

1. Ismail Arianto, Prof. Dr.
2. Halfian Lubis, Dr.
3. Asep Nursobah, Dr.
4. Clara Aji Suksmo, Dr.
5. Lucia RM Royanto, Dr.
6. I Wayan Ardana, Dr.
7. Sri Setiono, Drs.,M.Si.

KATA PENGANTAR

Tahun 2045 bangsa Indonesia akan mencapai usia kemerdekaan 100 tahun. Di tahun itu bangsa ini berharap akan menjadi bangsa dan negara Indonesia yang maju, berdaulat, adil, dan makmur berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Sebuah bangsa yang sejajar dan sederajat di antara bangsa-bangsa maju lainnya, memiliki kekayaan yang dikelola dan dinikmati oleh bangsa sendiri secara adil merata, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembangunan negeri demi terwujudnya kesejahteraan dan kedamaian dunia.

Untuk meraih mimpi tersebut, dibutuhkan generasi bangsa Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia dan cerdas. Untuk itu diperlukan komitmen dan tanggung jawab dari seluruh komponen bangsa sejak hari ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjadi salah satu lembaga negara yang bertanggung jawab dalam membentuk dan membangun generasi emas tersebut. Melalui berbagai program strategis di Kementerian, yang salah satunya diimplementasikannya Kurikulum 2013 diharapkan pembangunan generasi emas ini terwujud.

Buku ini bertujuan dapat menjadi buku pedoman praktis bagi sekolah sekaligus buku penunjang implementasi kurikulum 2013 dalam upaya membina akhlak mulia peserta didik di seluruh tanah air. Ada 5 (lima) judul buku yang saling terkait dan melengkapi dalam penggalan dan perwujudan akhlak mulia peserta didik. Secara khusus buku ini bertujuan mendorong seluruh SD, SMP, SMA dan SMK di tanah air

dalam membangun budaya sekolah dan mengelola kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Saran dan kritik terhadap isi buku ini akan menjadi masukan bagi perbaikan buku selanjutnya, sehingga tujuan dari yang diharapkan dari penerbitan buku ini dapat tercapai.

Jakarta, November 2017
a.n. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar
dan Menengah
Sekretaris Direktorat Jenderal



Dr. Thamrin Kasman
NIP 196011261988031001

DAFTAR ISI

TIM PENGARAH	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia	ix
BAB I PENGALIAN DAN PEWUJUDAN NILAI AKHLAK MULIA: SATU KEHARUSAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Landasan Hukum	7
C. Tujuan Penulisan	9
D. Sasaran	9
BAB II PERAN PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA DAN AKHLAK MULIA DALAM KONTEKS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER	11
A. Kerangka Konseptual	11
B. Konsepsi Pendidikan Akhlak Mulia	14
1. Pengertian Akhlak/Karakter	14
2. Penggalian Nilai-nilai Akhlak/Karakter	19
3. Pewujudan Nilai-nilai Akhlak/Karakter	25
BAB III NILAI AKHLAK MULIA BAGI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR	29
A. Kompetensi Inti Karakter Sebagai Tujuan Pendidikan di Sekolah Dasar	29
B. Karakteristik Peserta didik Sekolah Dasar	30
1. Perkembangan fisik	30
2. Perkembangan Intelektual	32
3. Perkembangan Moral	33
4. Perkembangan Sosio Emosional	34

C. Nilai-nilai Akhlak Mulia Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar	36
BAB IV IMPLEMENTASI PENGGALIAN DAN PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK MULIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS	39
A. Pendidikan Nilai Akhlak Mulia Berbasis Budaya Sekolah	39
B. Karakteristik Budaya Sekolah di SD	40
1. Pembentukan tim pengembang dan tim teknis pembinaan akhlak mulia	42
2. Penggalian dan Pemilihan Nilai Akhlak Mulia di Sekolah	43
C. Penggalian dan Pewujudan Nilai-nilai Akhlak Mulia Berbasis Extrakurikuler	53
1. Proaktif – eksploratif	55
2. Suportif – inspiratif	56
3. Dialogis-interaktif	57
4. Tematik	58
BAB V MONITORING DAN EVALUASI	59
A. Pengertian Monitoring dan Evaluasi	59
1. Monitoring	59
2. Evaluasi	61
B. Evaluasi Program Pelaksanaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia di Sekolah Dasar	61
C. Evaluasi Perubahan Perilaku Peserta didik	62
BAB VI PENUTUP	69
DAFTAR PUSTAKA	71



Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Bangsa besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat dan berkompentensi yang tinggi, tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi tinggilah jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaboratif dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad 21. Untuk itu, pendidikan nasional harus berfokus pada penguatan karakter di samping peningkatan kompetensi.

Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016.

Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari perkotaan sampai pedesaan. Sudah banyak praktik baik yang dikembangkan sekolah, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Selain itu, sangat diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif dan bertumpu pada kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman yang makin kompleks, mulai dari persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa sampai kepada persaingan global. Kebijakan ini akan menjadi dasar bagi perumusan langkah-langkah yang lebih konkret agar penyemaian dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Tim yang sudah menyusun dan menerbitkan buku-buku Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terdiri dari Konsep dan Pedoman PPK, Panduan Penilaian PPK, Modul Pelatihan PPK bagi Guru, Kepala Sekolah, Pengawas dan Komite Sekolah, serta Pedoman Pelaksanaan Pelatihan Calon Pelatih PPK. Buku-buku ini akan menjadi rujukan bagi sekolah dan seluruh pemangku kepentingan dalam mengimplementasikan penguatan

pendidikan karakter di sekolah. Saya berharap PPK dapat terlaksana dengan baik dan menghimbau dukungan orang tua, komite sekolah, pengawas, perguruan tinggi dan masyarakat luas untuk memberikan masukan bagi pelaksanaan dan penyempurnaan kebijakan PPK ini.

Semoga PPK dapat menumbuhkan semangat belajar dan mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga menjadi warga negara yang memiliki karakter kuat, mencintai bangsanya dan mampu menjawab tantangan era global. Selamat berkarya.



Muhadjir Effendy

BAB I

PENGGALIAN DAN PEWUJUDAN NILAI AKHLAK MULIA: SATU KEHARUSAN

A. Latar Belakang

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah cukup lama melaksanakan program pembinaan karakter Akhlak Mulia. Upaya itu diselenggarakan melalui kegiatan pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia bagi peserta didik Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah. Kegiatan tersebut dilakukan sejak tahun 2010 dalam bentuk pemberian stimulasi dan pembinaan kepada sejumlah SD, SMP, SMK dan SMA di seluruh Indonesia untuk mengembangkan karakter akhlak mulia melalui pengembangan budaya sekolah dan penguatan kegiatan ekstrakurikuler.

Upaya itu dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan fasilitasi program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia Pusat yang dikolaborasikan dengan kebutuhan sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik. Pelaksanaan program sepenuhnya merupakan kewenangan sekolah. Sekolah sasaran diberi dana bantuan pemerintah sebagai bentuk stimuli dalam pelaksanaan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang sudah dirumuskan oleh sekolah bersama dengan komite sekolah. Pada akhir penyelenggaraan program, dilakukan pemantauan dan pendampingan sekolah sasaran untuk melihat secara langsung apa yang dikerjakan sekolah dan mengumpulkan informasi tentang keberhasilan dan kendala dalam

pelaksanaan program untuk kemudian dicarikan pilihan solusi bersama sekolah atau Dinas Pendidikan terkait. Pengalaman terpetik (*lesson learnt*) yang dapat dijadikan landasan pengembangan lebih lanjut pembinaan karakter akhlak mulia dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia untuk peserta didik yang diperlukan di sekolah perlu mengutamakan pembiasaan dan pembudayaan pengamalan agama dan akhlak mulia. Kegiatan pembiasaan pengamalan keagamaan di sekolah yang selama ini berkembang baru terbatas dalam bentuk kegiatan membaca Kitab Suci Agama dan pelaksanaan ibadah keagamaan seperti shalat wajib berjamaah di sekolah. Pembudayaan akhlak mulia tersebut lebih diutamakan dalam konteks interaksi peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai sopan, senyum, salam, sapa, dan santun. Untuk kepentingan pembiasaan dan pembudayaan pendidikan agama dan akhlak mulia ternyata diperlukan dukungan pengadaan sarana serta prasarana ibadah sebagai pilihan berikutnya. Kegiatan pengamalan agama di sekolah itu diyakini dapat menumbuhkan rasa syukur dan ketaatan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dapat lebih menghargai keberadaan orang lain di sekitar peserta didik.

Nilai akhlak yang selama ini diutamakan sekolah adalah kejujuran dan semangat belajar. Nilai tersebut ternyata menjadi pilihan terbanyak yang disepakati harus ada dalam diri peserta didik. Demikian juga nilai-nilai akhlak mulia yang lain juga ditumbuhkembangkan untuk peserta didik. Berbagai upaya sekolah telah dilakukan untuk menumbuhkembangkan kejujuran dan semangat belajar peserta didik.

Pembangunan budaya sekolah yang bebas nyontek atau pengadaan Kantin Kejujuran sekolah, dan penyediaan kotak barang temuan diyakini dapat membiasakan hidup jujur pada peserta didik sekaligus tumbuhnya rasa percaya diri, rasa aman, dan sikap menghargai orang lain. Untuk memotivasi semangat belajar peserta didik dapat melalui pemasangan slogan-slogan ditempat strategis sekolah, kegiatan lomba-lomba (cerdas cermat, MTQ, dsb), atau kegiatan ekstrakurikuler seperti; kelompok ilmiah, pojok baca, atau kelompok/klub TIK. Secara khusus kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka disepakati menjadi salah satu kegiatan peserta didik yang banyak menumbuhkembangkan nilai-nilai/karakter positif bagi peserta didik. Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler olah raga dan seni digunakan dalam pembinaan akhlak peserta didik seperti; tangguh, percaya diri, saling menghargai sesama, dan kedisiplinan.

Kajian terhadap nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik memang masih terkesan baru sebatas pada nilai-nilai yang berpusat pada diri peserta didik, seperti jujur, disiplin, kompetitif. Sementara nilai-nilai yang melibatkan orang lain seperti; peduli, toleran, menghargai, bekerjasama, nasionalisme, dan persaudaraan belum menjadi sasaran nilai yang ditumbuhkembangkan sampai saat ini.

Program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang selama lima tahun terakhir dikembangkan oleh Pusat dan diimplementasikan oleh sekolah-sekolah sasaran sudah berjalan sesuai dengan rancangan dasar dan harapan. Dalam praktek, sekolah melaksanakan program tersebut dengan menyubtitusikan atau

mengintegrasikan dengan program atau kebutuhan pembinaan akhlak yang sesuai dari pelaksanaan kegiatan tersebut masih ada hambatan teknis dan managerial. Hal yang sudah dapat diatasi adalah pemilihan nilai akhlak mulia untuk ditumbuhkembangkan, perumusan pengembangan budaya sekolah atau pemilihan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu kendala yang masih perlu menjadi perhatian pengembang program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia Pusat adalah dalam perencanaan kegiatan, dan pengimplementasian program yang sudah ditetapkan. Demikian pula dalam hal pengelolaan waktu kegiatan, pemilihan metoda yang digunakan, dan pelibatan peserta didik dalam setiap kegiatan juga merupakan kendala yang dinyatakan oleh responden. Hal-hal tersebut tercatat sebagai masukan yang perlu mendapat perhatian dalam upaya lebih lanjut pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia Pusat. Secara khusus, misalnya: penguatan dan fasilitasi program di sekolah sasaran perlu ditingkatkan terutama dalam bimbingan penyusunan proposal dan perumusan program, serta pendampingan yang lebih memadai selama implementasi program dan metoda yang dipilih. Hal lainnya yang perlu mendapat perhatian adalah cara-cara pelibatan peserta didik dalam satu kegiatan pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia.

Dana dan sarana prasarana pendukung program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang selama ini diberikan kurang memadai. Padahal hal itu dapat menjadi aspek yang bisa menghambat jalannya program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia. Hal itu dapat dimaknai bahwa dalam mengimplementasikan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia tetap membutuhkan

pembiayaan yang memadai. Sesungguhnya ada sekolah yang mempunyai kemampuan aspek dana dan sarana prasarana yang dibutuhkan, sehingga bantuan pemerintah yang diberikan tidak perlu ditempatkan sebagai dana utama dalam melaksanakan kegiatan pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia. Sebagian besar sekolah mampu menyediakan anggaran dan sarana prasarana yang diperlukan untuk menjalankan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia secara mandiri. Pengamatan di lapangan tentang dana bantuan pemerintah tersebut disikapi secara beragam oleh sekolah-sekolah sasaran.

Manfaat program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang dilaksanakan oleh Pusat sangat bermakna bagi para responden. Kesadaran terhadap pentingnya mempersiapkan, dan mendidik generasi penerus yang tidak hanya pintar, berilmu, tapi juga cerdas dan berakhlak mulia cukup meningkat. Pemahaman dan keterampilan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia sampai dengan tahun 2016 sudah lebih terarah dan realistis. Oleh karena itu, para praktisi sangat mengharapkan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia terus dilanjutkan dengan jangkauan dan fasilitasi yang lebih meningkat. Kesenambungan program yang sudah menjadi komitmen diharapkan terus diupayakan tanpa harus tergantung dana stimuli dari Pemerintah. Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia di sekolah akan dijadikan kegiatan yang selalu dianggarkan dalam RKAS. Namun demikian responden tetap berharap adanya bantuan, fasilitasi dan advokasi Pusat, terutama didalam meningkatkan kapasitas Tim

Pengembang Akhlak Mulia di sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, antara lain melalui pelatihan-pelatihan inovasi dan kreatifitas pengembangan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia.

Berdasarkan hasil pengalaman empirik pelaksanaan pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia sampai dengan tahun 2016, telah disusun beberapa rekomendasi untuk peningkatan pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia melalui budaya sekolah dan kegiatan ekstra kurikuler antara lain diperlukan hal-hal sebagai berikut.

1. Upaya sistemik dan sistematis yang berkesinambungan dalam rangka mencapai Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana dimandatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Sesuai dengan Ideologi dan filsafat pendidikan nasional generasi penerus bangsa sebagai Generasi Emas yang dicita-citakan adalah manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia, berilmu, dan kreatif;
2. Upaya peningkatan kapasitas Kepala Sekolah, Tim Pengembang Akhlak Mulia dalam pengembangan akhlak mulia untuk nilai eksternal diri, seperti; peduli, toleransi, nasionalisme, persaudaraan, dan kerjasama;
3. Upaya peningkatan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah dalam perumusan dan pengembangan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang kreatif dan inovatif dan kontekstual;

4. Upaya peningkatan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam penumbuhan agama dan akhlak mulia dalam budaya sekolah dan ekstrakurikuler;
5. Penguatan penyelenggaraan program pendidikan agama dan akhlak mulia melalui kerjasama atau keterlibatan orang tua (komite sekolah);
6. Peningkatan Peran Dinas Pendidikan di daerah untuk penguatan keterlaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia melalui pengawasan, fasilitasi perumusan program lanjutan dan penganggaran; dan

B. Landasan Hukum

Pengembangan budaya sekolah dan peningkatan pendidikan karakter secara normatif berlandaskan ketentuan perundang-undangan sebagai berikut:

1. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Nasional Tahun 2005-2025;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005;

6. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter;
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah;
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan;
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah;
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti;
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah;
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

C. Tujuan Penulisan

Buku Pedoman ini disusun untuk memfasilitasi Kepala Sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Membangun persepsi, sikap, komitmen bersama untuk mengembangkan budaya sekolah sebagai wahana pengembangan karakter peserta didik melalui **penggalian dan pewujudan** nilai akhlak mulia dan moral Pancasila dalam konteks implementasi Kurikulum 2013;
2. Menciptakan suasana satuan pendidikan persekolahan yang secara kultural semakin memperkuat internalisasi nilai spiritual, moral, dan sosial yang bersumber dari nilai dan moral Pancasila serta nilai kearifan lokal (*local wisdom*) guna menumbuhkembangkan akhlak mulia peserta didik; dan
3. Membangun budaya sekolah yang berkarakter akhlak mulia dalam konteks implementasi Kurikulum 2013 melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan budaya sekolah.

D. Sasaran

Buku Pedoman ini diharapkan dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya dalam upaya pewujudan fungsi dan pencapaian tujuan pendidikan nasional bagi pihak-pihak sebagai berikut.

1. **Guru kelas di SD/MI, guru mata pelajaran di SMP/MTs, guru SMA/SMK, dan guru bimbingan dan konseling/konselor** dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai pendidik dalam bidangnya dan sebagai pendidik

professional, atau sebagai guru BK yang berkarakter akhlak mulia;

2. **Kepala Sekolah** dalam memahami dan memberi makna, serta memfasilitasi kepada para pendidik dan tenaga kependidikan dalam membangun suasana sekolah yang berkarakter akhlak mulia; dan
3. **Tenaga kependidikan** sebagai mitra pendidik dan kepala sekolah dalam upaya membangun satuan pendidikan yang berkarakter akhlak mulia.

BAB II

PERAN PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA DAN AKHLAK MULIA DALAM KONTEKS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Kerangka Konseptual

Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan kebijakan nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai gerakan nasional untuk mewujudkan Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui **Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)**. Secara khusus misi nasional tersebut dimandatkan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk **mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan**. Dalam Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Paska Kemdikbud:2016:5-6) ditegaskan demikian.

“Sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus sebagai bagian integral Nawacita, Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi **poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah**. Lebih lanjut Gerakan PPK perlu **mengintegrasikan, memperdalam, memperluas,** dan sekaligus **menyelaraskan** program-program pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang”.

“Dalam hubungan ini **pengintegrasian** dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas), pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah; keluarga; dan masyarakat; **pendalaman dan**

perluasan dapat berupa penambahan dan pengintegrasian kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik, penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan peserta didik dan pengaturan ulang waktu belajar peserta didik di sekolah atau luar sekolah; kemudian **penyelarasan** dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK.”

“Baik pada masa sekarang dan masa yang akan datang, **pengintegrasian, pendalaman, perluasan dan penyelarasan** program dan kegiatan pendidikan karakter tersebut perlu diabadikan untuk mewujudkan revolusi mental atau revolusi karakter bangsa”

Dilihat dalam kerangka utuh Konsep dan Pedoman Gerakan PPK tersebut, sesungguhnya Program Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia, yang dalam lima tahun terakhir dilaksanakan dengan pengalaman terpetik (*lesson learnt*) sebagaimana diuraikan di muka, baik secara filosofis-yuridis maupun secara instrumental-pedagogis diyakini merupakan **salah satu bentuk** Penguatan Pendidikan Karakter, dan merupakan bagian integral dari konsep dan strategi dalam Gerakan PPK saat ini. Untuk itu tentu diperlukan upaya **penyesuaian sesuai esensi dan kebutuhan**.

Penyesuaian tersebut dilakukan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, serta kordinasi dengan unit-unit terkait di lingkungan Kemendikbud dan satuan pendidikan terkait di lingkungan Dinas Pendidikan Provinsi/ Kabupaten/Kota sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan nilai-nilai **utama** sebagai **sumber dan muara karakter** yang sebelumnya, yakni: **Cerdas, Jujur,**

Peduli, dan **Tangguh** (2010) dengan **nilai utama PPK** yakni: **Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas** (2016), dengan masing-masing subnilainya. Secara ontologis semua nilai yang lama dan baru tetap bersumber dari kebajikan yang bersumber dari proses psikologis **Olah Pikir, Olah Rasa, Olah Karsa, dan Olah Raga** dalam bingkai **nilai sentral (Central Values) Pancasila** dengan esensi filosofis-ideologis; **Ketuhanan** Yang Maha Esa, **Kemanusiaan** yang adil dan beradab, **Persatuan** Indonesia, **Kerakyatan** yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan, dan **Keadilan Sosial** bagi seluruh rakyat Indonesia.

2. Menyelaraskan **strategi** yang selama ini digunakan dalam bentuk **pengembangan budaya sekolah dan penguatan kegiatan ekstrakurikuler** melalui **pemberian stimulus dana** yang dikelola berbasis satuan pendidikan, menjadi **Kegiatan Integrasi Workshop dan Pendampingan Berbasis Satuan Pendidikan** (*customized site-based workshop for character building*) untuk penguatan karakter yang bersumber dan bermuara pada Nilai Utama baru, yakni **Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas**.
3. Melibatkan sasaran yang sama dengan program sebelumnya, yakni **pendidik, kepala sekolah, pengawas, dan Komite sekolah SD/SMP/SMA/SMK** sasaran yang dipilih secara nasional berdasarkan kriteria kebutuhan penguatan dan ketersediaan daya dukung dari Kemendikbud sesuai dengan

kebijakan program tahunan. Sedangkan yang menjadi fasilitator akademik dan managerial masih melanjutkan sebelumnya yakni Tim Adhock Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia, Ditjen Dikdasmen, yang keanggotaannya meliputi unsur birokrasi, akademisi, dan praktisi pendidikan yang relevan dengan Pendidikan Karakter.

4. Menerapkan semua **prinsip Pengembangan dan Implementasi PPK** (*vide* Konsep dan Pedoman PPK) (Paska Kemdikbud, 2016: 10-12) Nilai-nilai moral universal, **Holistik, Terintegrasi, Partisipatif, Kearifan Lokal, Kecakapan Abad XXI, Adil dan Inklusif, Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik, dan Terukur**, secara adaptif dalam konteks keseluruhan kegiatan dalam pemaknaan dengan tujuan, lingkup, sasaran, strategi Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia, yakni dalam bingkai **Integrasi Workshop dan Pendampingan Berbasis Satuan Pendidikan**.

B. Konsepsi Pendidikan Akhlak Mulia

1. Pengertian Akhlak/Karakter

Akhlak mulia secara ilmu pengetahuan termasuk bagian dari konsep karakter. Dalam komunikasi sehari-hari konsep itu sering digunakan secara bertukar-pakai dalam istilah-istilah etika, ahlak, atau moral. Esensinya berkaitan dengan kekuatan moral; yang berkonotasi "positif" (bukan netral). Adapun pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang

dari yang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Akhlak atau karakter adalah perilaku spontan (otomatis) yang diperlihatkan oleh individu dalam merespon peristiwa atau situasi yang dihadapi. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Dilihat dari sudut pandang psikologi perilaku/behavioral, karakter lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Adapun faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi, upaya pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh stimulus lingkungan. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan fisik, budaya sekolah,

manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan keteladanan yang ditularkan atau diintervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan serta peneladanan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan yang harus dibarengi dengan penanaman nilai-nilai luhur.

Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi kecerdasan otak, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan menghadapi kesulitan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut pandangan keagamaan, seseorang yang berkarakter pada dirinya terkandung potensi-potensi seperti yang dimiliki oleh nabi, yaitu: sidik, amanah, fatanah, dan tablig. Selain itu, berkarakter menurut teori pendidikan adalah apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intrapersonal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati, olah pikir, olahraga, dan olah rasa dan karsa.

Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olahraga, serta olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren saling berkait dan saling melengkapi yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi pewujudan dari nilai-nilai luhur. Secara diagramatik, koherensi keempat proses psikososial tersebut beserta nilai-nilai yang menyertainya dapat digambarkan dalam diagram Ven sebagai berikut.



Nilai diartikan sebagai harga, kehormatan, keadaban. Manusia memiliki nilai sebagai penghargaan atau penghormatan kepada manusia itu. Setiap bangsa tentu ingin memiliki generasi penerus yang bernilai atau berharga atau terhormat. Akhlak mulia, secara khusus dapat diartikan sebagai semua nilai-nilai perilaku yang baik pada diri seseorang. Sebaliknya akhlak tercela/buruk disematkan kepada seseorang yang perilaku sesungguhnya tidak bernilai atau bertentangan dengan nilai/kebaikan. Misalnya suka menolong orang lain merupakan contoh perilaku akhlak mulia, sedangkan suka mencelakakan orang lain disebut perilaku yang tidak bernilai atau akhlak tercela. Apa yang mendorong seseorang senang menolong orang lain karena didalam diri orang tersebut memiliki salah satu nilai, yaitu; peduli. Jadi “peduli” adalah nilai.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etika dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai nilai dan moral yang terkandung dalam setiap sila Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Konsep dan Pedoman PPK, 2017).

Melalui pendidikan nilai-nilai seperti itu diperkenalkan, disemai, ditumbuhkan, dan dipelihara dalam diri peserta didik.

Satuan pendidikan, dalam hal ini SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK/MAK sebagai lembaga pendidikan formal perlu melakukan pemilihan nilai-nilai yang akan diwujudkan di sekolah untuk ditumbuh-kembangkan secara terukur dan bermakna. Dalam konteks itu diperlukan anekaupaya penggalian dan pewujudan nilai dan moral dalam rangka penguatan pendidikan karakter akhlak peserta didik. **Penggalian** diarahkan untuk mencari dan menemukan serta menyaring nilai-nilai yang tepat untuk peserta didik tingkat atau jenis sekolah itu dalam konteks sosial-kulturalnya. **Pewujudan** adalah upaya-upaya terencana dan sistematis yang dikerjakan oleh sekolah untuk mengaktualisasikan nilai yang dipilih menjadi nilai perilaku peserta didik.

2. Penggalian Nilai-nilai Akhlak/Karakter

Pada Gambar di bawah ini diilustrasikan bagaimana tata kelola pemilihan nilai-nilai itu digali dan diwujudkan melalui proses pendidikan.



Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila telah dipilih oleh bangsa Indonesia sebagai sistem nilai sentral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila harus menjadi perekat dari keberagaman dalam keyakinan dan sosial-budaya rakyat Indonesia. Individu dan kelompok masyarakat yang menghidupkan dan menjalankan nilai-nilai Pancasila dipandang sebagai warga negara yang “terhormat”. Dalam konteks itu maka Kepala Sekolah, Pendidik, Peserta didik, dan warga sekolah sebagai warga satuan pendidikan harus mencerminkan nilai dan moral Pancasila sebagai nilai utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Satuan pendidikan harus dijadikan wadah dimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan budaya satuan pendidikan.

Upaya pembinaan akhlak mulia di satuan pendidikan telah lama dilakukan. Karakter peserta didik yang akan dikembangkan sesuai nilai-nilai telah dipilih sebanyak 26 nilai esensial. Hal itu tidaklah berarti harus dan hanya nilai itu yang diwujudkan pada satuan pendidikan. Nilai akhlak mulia yang sudah terwujud meskipun tidak termasuk di dalam 26 nilai, silakan dipilih dan dilanjutkan, asalkan nilai tersebut dipilih dari nilai-nilai luhur yang diakui dan diterima oleh bangsa Indonesia. Demikian pula nilai-nilai kearifan lokal di sekitar sekolah dapat menjadi prioritas pilihan meskipun bukan termasuk 26 butir nilai.

Dua puluh enam nilai esensi dalam buku pedoman ini disusun alfabetik sebagai berikut:

Tabel 1: Nilai-Nilai Akhlak Mulia

No	Nilai	Indikator Utama
1	Adil	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memihak kepada salah satu pihak • Mendudukan sesuatu sesuai dengan ketentuan
2	Berdaya saing	<ul style="list-style-type: none"> • Semangat berprestasi unggul • Selalu berpikir maju
3	Berpikir positif	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat sisi baik dari setiap hal/ kejadian yang dihadapi • Mengubah pandangan negatif menjadi pandangan positif
4	Bersih	<ul style="list-style-type: none"> • Peka dan tanggap terhadap lingkungan • Ikut menciptakan lingkungan bersih dan sehat
5	Cerdas	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menalar dengan baik, dengan menunjukkan kaitan antara satu hal dengan hal yang lain secara logis, sistematis dan terarah. • Dapat memperkirakan akibat yang timbul dari sebuah perlakuan • Dapat menyampaikan gagasan secara jelas dan terstruktur
6	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat dengan orang lain, • Memelihara perdamaian, • Menghindari/ menyelesaikan konflik dengan baik
7	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir dan bersikap demi untuk negara • Mampu mencetuskan gagasan untuk mempertahankan keselamatan, • Berkemauan untuk meningkatkan kemajuan bangsa dan tanah air
8	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Sadar akan perlunya aturan dalam kehidupan • Mentaati peraturan

9	Gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> • Sadar akan kepentingan bersama • Melakukan kegiatan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama
10	Hemat	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien. • Mendaur ulang material yang dapat di daur ulang
11	Ikhlas	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan yang dilakukan tanpa pamrih, kecuali berharap kepada Tuhan • Tidak menghitung untung-rugi
12	Integritas	<ul style="list-style-type: none"> • Berbuat sesuai aturan dan norma yang berlaku di lingkungan dimana ia berada; • Tidak melanggar hal-hal yang dilarang atau bersifat buruk
13	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak melakukan kecurangan; • Menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani
14	Kasih sayang	<ul style="list-style-type: none"> • Peka terhadap lingkungan • Peduli terhadap makhluk ciptaan Tuhan
15	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> • Sadar akan manfaat kemampuan terbaik • Berusaha menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal
16	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelaborasi ide yang ada dan memberikan ide yang berbeda dengan orang lain. • Menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat
17	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas • Menciptakan usaha/pekerjaan yang bermanfaat bagi diri sendiri/orang lain
18	Nasionalis	<ul style="list-style-type: none"> • Sadar berbangsa • Menghargai keberagaman • Komitmen bersatu

		<ul style="list-style-type: none"> • Siap bela negara
19	Peduli	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu siapapun yang mengalami musibah; • Membela kaum lemah
20	Pengendalian emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan ketidak puasan dengan cara yang baik • Dapat menyalurkan emosi negatif (marah, benci, iri) ke kegiatan/situasi yang positif
21	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> • Yakin akan kemampuan diri sendiri • Berani menyampaikan dan mempertahankan pemikiran-pemikiran/ pendapat-pendapatnya
22	Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Bertaqwa • Berakhlak mulia • Beramal shaleh
23	Rendah hati	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan • Tidak merendahkan orang lain
24	Santun	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat • Bersikap dan berucap hangat dan ramah
25	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, • Berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkahlakunya.
26	Toleran	<ul style="list-style-type: none"> • Peka terhadap keberadaan orang lain • Memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain.

Penggalian nilai sampai dengan pemilihan nilai-nilai oleh setiap sekolah dilakukan dengan mempertimbangkan usia anak dan konteks sosial-budaya setempat serta orientasi kompetensi yang dituntut dalam Kurikulum (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar). Nilai yang sudah dipilih tidak mesti berlaku selamanya. Dapat berubah seiring perubahan-perubahan yang mungkin terjadi baik itu karena perubahan visi sekolah, kebijakan Pemerintah, atau kebutuhan dan tantangan global yang terjadi. Perubahan seperti itu terjadi pula pada kebijakan di bidang pendidikan. Buku Pedoman Pembinaan Akhlak Mulia ini pun mengalami perubahan, khususnya dalam mendorong dan memilih alternatif nilai yang sebaiknya diwujudkan di sekolah. Seperti telah dipaparkan sebelumnya, nilai-nilai yang mendasari akhlak atau karakter begitu banyak. Kemudian Balitbang Kemdikbud memilih 18 nilai sebagai nilai prioritas pada tahun 2009. Pada tahun 2010 sesuai kebijakan pemerintahan saat itu, nilai-nilai dipilih yang esensial, yakni; Jujur-Cerdas-Tangguh-Peduli(JCTP). Sejumlah 26 nilai yang disebutkan diawal mempertegas bahwa pemilihan nilai prioritas bersifat dinamis. Gerakan Nasional Penguatan Pendidikan Karakter melalui pendidikan diposisikan sebagai bagian dari revolusi mental bangsa dengan memilih nilai utama; **religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas** (RNMGI) sebagai nilai-nilai prioritas yang harus diwujudkan pada satuan-satuan pendidikan di Tanah Air.

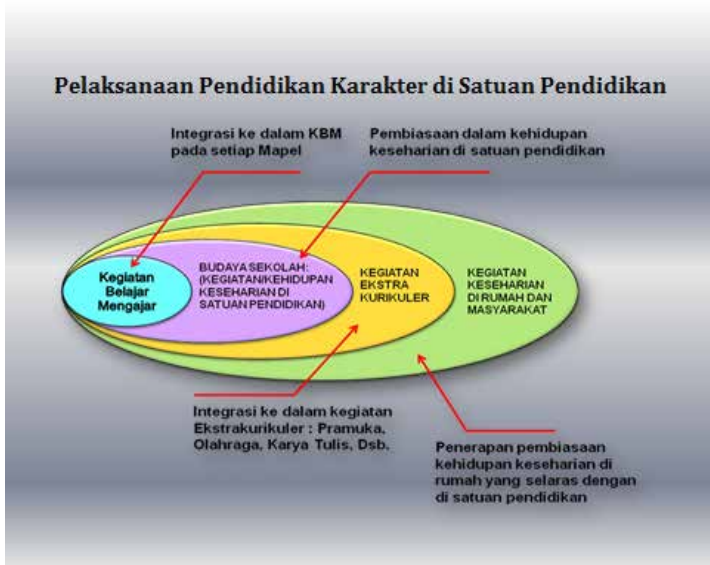
3. Perwujudan Nilai-nilai Akhlak/Karakter

Pewujudan merupakan proses, cara membentuk atau mewujudkan nilai-nilai akhlak yang dipilih supaya menjadi nilai-nilai perilaku peserta didik. Dibutuhkan strategi pembinaan akhlak yang terukur dan bermakna.

Pembinaan akhlak yang selama ini telah dilaksanakan mangacu pada strategi pembinaan akhlak mulia peserta didik. Strategi dirumuskan atas dasar pemikiran bahwa pembinaan akhlak atau karakter peserta didik di sekolah harus direncanakan dan diupayakan oleh semua yang berpengaruh pada pendidikan peserta didik, dilaksanakan terus menerus, dan berkelanjutan. Akan kurang maksimal hasil pembinaan akhlak kalau hanya diserahkan kepada para guru pendidikan agama atau PKn saja, meskipun substansi pokok dalam mata pelajaran itu ialah perubahan perilaku peserta didik sebagai pemeluk agama atau seorang warga negara.

Semua komponen bangsa bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak generasi penerus bangsa. Semua komponen didalam satuan pendidikan mempunyai tugas dan peran masing-masing yang penting didalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Pewujudan dan keberhasilan mewujudkan nilai-nilai akhlak yang digali dan dipilih oleh satuan pendidikan menjadi target bersama di sekolah. Itu semua tersurat dan tersirat dalam makna Tujuan Pendidikan Nasional Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dasar pewujudan nilai-nilai akhlak pada peserta didik digunakan strategi sebagaimana tergambar dalam bagan di bawah ini.



Pengalaman belajar peserta didik pada satuan pendidikan setidaknya terjadi pada; 1) kegiatan belajar mengajar, 2) lingkungan sekolah, 3) kegiatan ekstrakurikuler, dan 4) interaksi dengan orang tua dan masyarakat. Keempat situasi yang mempengaruhi belajar peserta didik tersebut menjadi wahana strategi pewujudan pembinaan akhlak mulia peserta didik. Pewujudan akhlak mulia bermakna mengelola kegiatan belajar mengajar, lingkungan sekolah/budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi peserta didik dengan orang tua dan masyarakat guna menumbuhkembangkan nilai-nilai akhlak mulia peserta didik yang dipilih melalui proses penggalan yang cermat

sebagai bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui penguatan pendidikan karakter.

Dalam buku pedoman umum ini pengelolaan budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi pusat bahasan. Dua strategi lainnya dikembangkan dan disosialisasikan oleh unit terkait. Seluruh komponen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terlibat dan berperan secara sungguh-sungguh didalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Karena memang pembinaan akhlak mulia adalah tugas semua komponen bangsa untuk menghasilkan generasi emas Indonesia.

BAB III

NILAI AKHLAK MULIA

BAGI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

A. Kompetensi Inti Karakter Sebagai Tujuan Pendidikan di Sekolah Dasar

Dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada jenjang pendidikan dasar disebutkan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki lulusan adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2) berakhlak, jujur, dan peduli, 3) bertanggungjawab, 4) pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5) sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara. Isi Permendiknas No. 20 Tahun 2016 ini menunjukkan bahwa sejak masa Sekolah Dasar kepada peserta didik sudah harus ditanamkan nilai-nilai akhlak mulia.

Nilai akhlak mulia merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat atau budaya tertentu yang menjadi acuan untuk berperilaku bagi para anggotanya. Oleh karenanya diperlukan adanya upaya orang tua atau orang dewasa untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia yang berlaku kepada generasi yang lebih muda. Misalnya dari orangtua kepada anaknya, dari guru kepada peserta didiknya, dari peserta didik SMA kepada peserta didik SMP atau peserta didik SMP kepada peserta didik SD,

Penanaman nilai-nilai akhlak mulia berjalan melalui sebuah proses pembelajaran yang berjalan secara berkelanjutan sejak seseorang masih kecil hingga dewasa. Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik yang melekat pada diri peserta didik. Berikut akan diuraikan karakteristik peserta didik usia Sekolah Dasar yang dapat dijadikan pertimbangan bagi guru dan unsur pendidik lainnya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik.

B. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Peserta didik Sekolah Dasar (SD) umumnya berada pada rentang usia 7 sampai dengan 12 tahun. Semenjak memasuki sekolah, mereka mulai mengalami berbagai perubahan terkait dengan proses perkembangan peserta didik yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan intelektual atau cara berpikir, perkembangan moral, maupun perkembangan sosial.

Berikut ini akan diuraikan karakteristik atau ciri-ciri perkembangan peserta didik dalam ke-empat aspek tersebut.

1. Perkembangan fisik.

Dalam masa 6 tahun peserta didik mengikuti pendidikan di SD akan terlihat perubahan fisik yang sangat signifikan. Berat badan maupun tinggi badan peserta didik akan tumbuh dengan pesat. Asupan gizi yang baik membuat tubuh mereka berkembang dengan pesat, bahkan tidak jarang terlihat peserta didik kelas 6 SD yang besar tubuhnya sudah seperti remaja. Pengenalan mengenai kondisi fisik peserta didik diperlukan untuk menentukan berbagai kegiatan fisik yang dapat diikuti oleh peserta didik. Peserta didik

kelas 1 dan kelas 2 umumnya lebih banyak melakukan kegiatan di dalam ruangan seperti menggambar, dan dan melukis, atau di ruang terbuka terbatas seperti berlarian, melompat, dan melempar bola. Sedangkan peserta didik kelas 3 hingga kelas 6 sudah banyak melakukan kegiatan di luar ruangan seperti olah raga basket, bermain kasti, bersepeda, dan lain-lain untuk melatih pengembangan kekuatan tulang dan otot peserta didik.

Dengan semakin meningkatnya usia peserta didik, kemampuan motorik peserta didik menjadi lebih baik. Mulai kelas 3 SD peserta didik lebih lincah dalam melompat, melempar, dan bermain kejar-kejaran. Mereka sudah mampu untuk membantu diri sendiri seperti mandi sendiri, dan mandirian dalam berpakaian. Menanjak ke usia 12 tahun peserta didik terus mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan ketika mereka dewasa nanti.



2. Perkembangan Intelektual

Ketika anak memasuki SD yaitu pada usia 7 tahun maka mereka mulai memasuki tahap perkembangan kognitif yang oleh Piaget disebut tahap konkrit operasional (*concrete operational*). Tahap ini berlangsung hingga peserta didik berusia 12 tahun. Pada tahap ini peserta didik mulai dapat bernalar dan berpikir logis dengan memperhitungkan beberapa aspek yang ada di sekitarnya, walaupun sifatnya masih konkrit. Artinya, peserta didik akan dapat menunjukkan kemampuan berpikirnya jika situasi yang dihadapi dapat terlihat atau dirasakan secara langsung. Mereka belum mampu untuk berpikir secara abstrak. Dengan demikian, instruksi yang diberikan kepada peserta didik harus dilakukan dengan memberikan petunjuk atau contoh-contoh yang dapat dilihat secara nyata dan jelas.

Pada tahap ini peserta didik juga sudah dapat menilai tentang sebab dan akibat dari situasi yang diamatinya. Mereka juga sudah dapat mengenali angka, bahkan sejak usia kelas 3 SD peserta didik sudah dapat menghitung mundur dan pembagian. Mereka sudah mampu pula memahami bentuk-bentuk geometri dengan baik dan konsep spasial. Kemampuan penggunaan bahasa juga berkembang. Jika di kelas 2 dan 3 peserta didik sudah bisa membaca buku-buku yang sederhana, ketika di kelas 5 – 6 mereka semakin lancar dalam penguasaan bahasa sehingga sudah dapat lancar membaca cerita maupun menulis cerita. Dengan kemampuan membaca dan menulis tersebut, pengenalan peserta didik akan nilai-nilai akhlak mulia

dapat dikembangkan dengan cara misalnya membuat cerita tentang pengalaman sehari-hari. Dari pengalaman yang diceritakan peserta didik, orang dewasa atau guru dapat mendiskusikan nilai-nilai akhlak mulia yang terkandung di dalam pengalaman tersebut. Misalnya ketika peserta didik menceritakan bahwa di hari libur ia diajak orangtuanya menjenguk nenek yang sedang sakit, maka guru dapat menekankan pada peserta didik baha apa yang dilakukan peserta didik dan orangtuanya tersebut mengandung nilai akhlak mulia “peduli” dan “kasih sayang”.



3. Perkembangan Moral

Peserta didik di usia 7 sampai 11 tahun sudah mulai bisa menilai salah benar berdasarkan penilaian keadilan dan persamaan perlakuan. Hal ini didukung oleh kemampuan berpikirnya yang lebih fleksibel dan sudah bisa melibatkan beberapa aspek dalam

berpikir. Dengan kemampuan berpikir seperti itu peserta didik sudah lebih mampu untuk membuat penilaian dan keputusan moral.

Di akhir usia 11 atau 12 tahun perkembangan moral peserta didik semakin meningkat. Mereka sudah mulai dapat menilai bukan akibat dari suatu perbuatan tetapi niat atau intensi yang dilakukan oleh seseorang dibalik perbuatannya. Perkembangan moral peserta didik ini sangat penting untuk menjadi perhatian orang dewasa dalam mengembangkan nilai akhlak mulia pada peserta didik. Peserta didik perlu disadarkan bahwa segala perbuatan harus dipikirkan dahulu tujuannya dan akibat yang dapat ditimbulkannya. Sebagai contoh, peserta didik dapat diajak diskusi tentang perilaku merokok pada peserta didik SD. Apa tujuan ketika seorang peserta didik mau merokok dan apa akibatnya terhadap kesehatan dan keuangan keluarga. Melalui diskusi seperti ini peserta didik diajak untuk berpikir kritis tentang perilaku yang baik dan buruk, dan juga perilaku yang benar dan salah.

4. Perkembangan Sosio Emosional.

Dari sudut perkembangan sosial, pada awal memasuki SD peserta didik masih lebih suka bermain sendiri. Namun demikian sesungguhnya mereka sudah mampu untuk diajak bekerja sama walaupun sifatnya masih sederhana, seperti berbagi mainan, dan sebagainya. Cara berpikir anak SD kelas 1 dan kelas 2 umumnya masih bersifat egocentris dan berpusat pada diri sendiri, sehingga dalam bermain dengan teman sebaya mereka mulai dapat berbuat curang. Ditinjau dari aspek emosi, peserta didik yang duduk di

bangku awal SD kurang dapat mengendalikan emosinya, mereka masih suka menangis.

Dengan bertambahnya usia peserta didik kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi semakin berkembang. Ketika memasuki usia kelas 3 dan 4 SD peserta didik mulai menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik dan permainan-permainan yang mengandung persaingan dan mulai menyukai untuk bermain dengan berbagai kelompok teman. Kegiatan pramuka yang sarat dengan berbagai kegiatan fisik menunjukkan kemampuan dan prestasi.



Peserta didik SD mulai tertarik pada kegiatan dengan lawan jenis meskipun masih malu untuk mengakuinya. Pada akhir masa usia SD peserta didik mulai mementingkan pertemanan disamping keluarganya sendiri. Peserta didik di akhir masa SD biasanya

sudah memiliki teman baik atau sahabat, dan mereka senang menghabiskan waktu bersama sahabatnya. Dengan karakteristik ini, peserta didik perlu dibekali dengan nilai-nilai akhlak mulia agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dari pergaulan dengan teman. Diskusi antara peserta didik dan guru tentang tujuan dan akibat dari suatu perbuatan sebagaimana dikemukakan dalam akhir butir 3 di atas dapat membantu peserta didik menghindari perilaku yang mengandung nilai-nilai yang buruk atau nilai-nilai yang salah.

C. Nilai-nilai Akhlak Mulia Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar

Sebagaimana dikemukakan dalam Tabel 1 halaman 19 terdapat 26 (duapuluh enam) nilai akhlak mulia yang diharapkan dapat diajarkan kepada peserta didik dari jenjang SD hingga jenjang SMA/SMK. Ke duapuluh enam nilai tersebut tidak mungkin untuk diajarkan kepada peserta didik SD secara sekaligus. Kepada peserta didik SD dapat dipilih beberapa nilai akhlak mulia yang dapat menjadi dasar bagi berkembangnya nilai-nilai akhlak mulia lainnya. Sebagaimana dapat disarikan dari Permendiknas No. 20 Tahun 2016 bahwa lulusan SD diharapkan memiliki nilai-nilai akhlak mulia sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME;
2. Jujur;
3. Peduli;
4. Bertanggungjawab;
5. Keterampilan berpikir kreatif, dan kritis;
6. Kemampuan bertindak: mandiri;
7. Produktif;

8. Kolaboratif;
9. Komunikatif.

Nilai-nilai akhlak mulia tersebut tentu dapat diperluas dengan nilai-nilai lainnya yang terkait seperti nilai akhlak mulia peduli dapat diperluas dengan nilai kasih sayang atau cinta damai. Nilai produktif misalnya diimbangi dengan nilai akhlak mulia kerja keras dan lain sebagainya. Penambahan atau perluasan dari nilai-nilai akhlak mulia pada masing-masing sekolah dapat disesuaikan dengan nilai budaya yang berlaku di lingkungan sekolah, nilai akhlak mulia apa yang dianggap penting dan yang dipandang menjadi prioritas untuk diajarkan kepada peserta didik.

BAB IV

IMPLEMENTASI PENGGALIAN DAN PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK MULIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab III bahwa nilai akhlak mulia bukanlah sesuatu yang dimiliki seseorang secara tiba-tiba melainkan harus melalui suatu proses pengenalan dan pembiasaan agar menjadi bagian dari diri seseorang. Nilai akhlak mulia merupakan nilai penting yang perlu dimiliki seseorang karena akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Nilai-nilai akhlak mulia dapat menjadi pedoman bagi anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma yang “baik”. Oleh karenanya para pendidik di sekolah perlu menciptakan budaya sekolah dan kegiatan-kegiatan yang mendukung terjadinya pembelajaran akhlak mulia bagi peserta didik..

Berikut ini diuraikan 2 (dua) hal yang perlu dilakukan pihak sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan nilai-nilai akhlak mulia di jenjang SD.

A. Pendidikan Nilai Akhlak Mulia Berbasis Budaya Sekolah

Pendidikan nilai-nilai akhlak mulia berbasis budaya sekolah merupakan kegiatan yang disengaja untuk menciptakan lingkungan dan iklim sekolah yang diwarnai oleh nilai-nilai luhur untuk diikuti yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Adapun yang dimaksud dengan budaya sekolah (*school culture*) adalah suasana kehidupan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai tertentu, yang terwujud dalam interaksi warga

sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah dapat dilihat dari penerapan nilai-nilai, norma, tradisi dan kebiasaan yang ada di sekolah.

Dalam kaitannya dengan pendidikan nilai-nilai akhlak mulia dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak mulia berbasis budaya sekolah ditampilkan dalam penataan lingkungan fisik sekolah yang mencerminkan lingkungan yang aman dan nyaman maupun suasana penuh kasih dan toleransi dalam berinteraksi antar individu bagi siapapun yang berada di sekolah.

B. Karakteristik Budaya Sekolah di SD

Budaya sekolah dibangun dari lingkungan sekolah yang mencakup konteks sosial, akademik, dan emosional dalam pembelajaran, sebagaimana dipersepsikan oleh peserta didik, guru, perangkat sekolah, dan komunitas. Budaya sekolah yang positif akan meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan peserta didik di sekolah. Bila anak merasa nyaman di sekolah dan memiliki keterikatan dengan teman-temannya, maka ia akan lebih terlibat dalam kegiatan di sekolah. Lingkungan sekolah yang positif akan meningkatkan motivasi, aspirasi pendidikan, dan meningkatkan kehadiran di sekolah dan di setiap kegiatan. Bila lingkungan sekolah tidak menyenangkan maka bisa terjadi perundungan (*bullying*), perilaku membolos, agresivitas serta perilaku kekerasan yang lain.

Ketika seorang peserta didik duduk di bangku SD, ia akan mengalami berbagai pengalaman baru yang membentuknya menjadi pribadi yang mantap. Pengalaman positif selama duduk di bangku SD

akan menjadi catatan pertama di dalam ingatan anak, yang dapat selalu diingat dan menjadi bekal dalam berperilaku di masa-masa berikutnya. Misalnya, perilaku disiplin yang telah tertanam sejak SD akan diingat dan dipertahankan di masa-masa sekolah selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya sekolah yang menekankan pada nilai kebersihan akan menciptakan lingkungan fisik sekolah yang hijau, rimbun, sejuk, dan bersih yang akan membuat warga sekolah merasa nyaman dan betah berada di sekolah. Lingkungan sekolah yang menyenangkan dapat terus terjaga karena seluruh warga di sekolah terdorong untuk memelihara fasilitas yang ada, baik dari segi kebersihan dan keberfungsian.

Budaya sekolah, kualitas, dan karakter kehidupan sekolah yang positif akan terlihat pada relasi antara peserta didik dengan guru, relasi peserta didik dengan peserta didik, guru dengan staf administrasi, dan guru dengan orangtua. Bagaimana iklim sekolah akan berkembang sangat tergantung pada norma, nilai, dan harapan yang ada di sekolah dan membuat individu yang berada di sekolah merasa nyaman secara sosial, emosional, dan fisik. Guru, orangtua, dan peserta didik perlu dibina untuk saling bekerjasama mencapai visi sekolah yang diidam-idamkan. Guru dan orangtua diharapkan seirama menunjukkan perilaku yang patut dicontoh peserta didik.

Dapat disimpulkan, karakteristik sekolah dan budaya yang positif biasanya menunjukkan:

- Adanya hubungan yang hangat antara guru dan peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman dan memiliki hubungan yang baik dan aman;
- Ada kerjasama yang baik antara sekolah dan rumah, dan orangtua terdorong untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang terjadi di sekolah;
- Adanya aturan dan harapan yang jelas dan mudah diikuti warga sekolah, menjamin perkembangan sosial, emosional, intelektual serta mendorong keterlibatan peserta didik;
- Adanya aturan dan konsekuensi yang jelas dan masuk akal untuk perilaku bermasalah;
- Tingkat kepuasan peserta didik dan guru yang cukup tinggi.

Untuk menciptakan pendidikan nilai-nilai akhlak mulia berbasis budaya sekolah dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pembentukan tim pengembang dan tim teknis pembinaan akhlak mulia

Agar ada personil yang membantu Kepala Sekolah untuk merancang nilai-nilai akhlak mulia yang ingin diprogramkan di sekolah maka perlu dibentuk dan diaktifkan peran tim pengembang akhlak mulia di sekolah. Tim ini bertugas untuk mengembangkan nilai akhlak mulia, mulai dari memikirkan nilai-nilai akhlak mulia yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang dicanangkan sekolah, sampai dengan menetapkan definisi/pengertian dan indikator nilai akhlak mulia yang ingin diunggulkan di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, jika dimungkinkan Kepala Sekolah dapat membentuk Tim Teknis Pembinaan Akhlak Mulia di sekolah yang bertugas untuk memonitor pelaksanaan pendidikan akhlak mulia. Namun jika kondisi sekolah tidak memungkinkan maka Tim Pengembang dapat sekaligus menjalankan fungsi sebagai Tim teknis Pembinaan Akhlak Mulia.

Adapun tugas dari Tim Teknis Pembinaan Akhlak Mulia adalah membantu tim Pengembang dan Kepala Sekolah untuk:

- a. menjadi koordinator dan pengarah terwujudnya budaya sekolah yang diharapkan;
- b. melakukan monitoring dan mengevaluasi kelancaran pelaksanaan pendidikan akhlak mulia;
- c. menyusun laporan periodik.

Adanya Tim Pengembang dan Tim Teknis Pembinaan Akhlak Mulia di sekolah dapat membantu terwujudnya budaya sekolah dan terealisasikannya pelaksanaan program pendidikan akhlak mulia di sekolah.

2. Penggalian dan Pemilihan Nilai Akhlak Mulia di Sekolah

Setiap sekolah memiliki visi dan misi yang menjadi sasaran dalam melaksanakan pendidikan bagi peserta didik. Visi dan misi sekolah memiliki kekhasan masing-masing sesuai dengan kondisi sekolah dan kondisi lingkungan geografis, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya sekolah. Oleh karenanya masing-masing sekolah dapat memiliki keunikan dalam menciptakan lingkungan

dan iklim sekolah, serta nilai-nilai akhlak mulia yang akan dikembangkan di sekolah.

Terkait dengan kekhasan dan keunikan masing-masing sekolah, Tim pengembang nilai akhlak mulia bersama Kepala Sekolah perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

2.a Menggali nilai-nilai akhlak mulia yang ada dalam budaya setempat.

Sekolah dapat memilih atau mengembangkan nilai-nilai akhlak mulia sesuai dengan tujuan pembinaan dan nilai budaya yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Sebagai contoh, sekolah memiliki misi untuk menjadi sekolah unggulan di wilayahnya maka nilai akhlak mulia yang akan ditanamkan secara kuat adalah nilai cerdas, kreatif, kerja keras, tangguh, dan berdaya saing. Contoh lain, pengelola sekolah menekankan pentingnya integritas peserta didik maka pihak sekolah dapat memfokuskan perhatian dan upayanya untuk menanamkan nilai disiplin, jujur, tangguh, dan membudayakan 3 S (Senyum, Salam, Sapa) untuk membiasakan perilaku santun, saling hormat, dan lain sebagainya.

Mengingat warga sekolah juga merupakan anggota masyarakat di luar sekolah sehingga merupakan bagian dari budaya tertentu, maka sekolah juga perlu ikut melestarikan nilai-nilai akhlak mulia yang ada dalam budaya. Untuk itu kepala sekolah beserta para pengelola sekolah perlu ikut

menghidupkan budaya lokal yang relevan menjadi budaya sekolah. Sekolah dapat menggali dan mengangkat nilai-nilai yang ada dalam budaya lokal (kearifan lokal) untuk menjadi nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Misalnya, sekolah dapat menggali cerita-cerita rakyat, lagu-lagu, pantun, dan lain sebagainya yang mengangkat nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Dengan mengangkat nilai-nilai akhlak mulia yang sesuai dengan budaya/kearifan lokal diharapkan sekolah dapat memperkaya akhlak peserta didik dengan kemampuan untuk menghormati dan mengamalkan nilai-nilai lokal di wilayah tempat tinggalnya. Selain itu peserta didik juga ikut bertanggung jawab untuk melestarikan nilai-nilai moral yang ada di daerahnya.

2.b. Memilih dan menetapkan nilai akhlak mulia dan indikator yang akan diterapkan di sekolah.

Setelah diperoleh nilai-nilai akhlak mulia dari kegiatan menggali nilai-nilai lokal dan nilai-nilai akhlak mulia yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai sekolah, maka tugas Tim Pengembang berikutnya adalah menetapkan nilai akhlak mulia yang akan diajarkan kepada peserta didik. Pemilihan nilai-nilai akhlak mulia yang akan dikembangkan di sekolah sebaiknya dilakukan secara bersama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru yang ditunjuk

mewakili (tim teknis yang ditunjuk) untuk membangun komitmen dari seluruh pihak.

Mengingat ada 26 (duapuluh enam) nilai akhlak mulia sebagaimana dikemukakan dalam Tabel 1, maka pendidikan akhlak mulia tidak mungkin mencakup keseluruhan nilai tersebut. Pihak sekolah dapat memilih beberapa nilai yang dianggap paling penting dan paling sesuai tanpa khawatir bahwa pemilihan beberapa nilai akhlak mulia saja berarti mengabaikan nilai-nilai akhlak mulia lainnya. Yang penting nilai akhlak mulia yang dipilih dapat dirancang, dilaksanakan, dan di evaluasi capaian sasarannya

Sebagaimana diuraikan dalam bab III tentang karakteristik peserta didik, secara umum terlihat adanya perbedaan tahapan perkembangan antara peserta didik SD kelas 1-3 dan peserta didik SD kelas 4-6. Untuk tingkat SD, nilai akhlak mulia yang sama bisa jadi memiliki indikator yang berbeda. Sebagai contoh, untuk nilai akhlak mulia yang sama, misalnya berdaya saing, indikator untuk peserta didik SD kelas 1-3 (SD kelas bawah) antara lain semangat mengikuti lomba lari; sementara indikator untuk peserta didik SD kelas 4-6 (SD kelas atas) misalnya senang mengikuti kegiatan cerdas cermat. Indikator dapat berupa sikap dan/atau perilaku yang dapat diamati.

Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik sudah memiliki dan mampu menerapkan nilai akhlak mulia yang dimilikinya, setiap nilai akhlak mulia harus dibuatkan indikator secara

terinci. Hal ini diperlukan untuk melakukan evaluasi terhadap capaian peserta didik. Dengan indikator yang jelas pengelola sekolah dapat mengetahui sejauh mana peserta didik sudah berperilaku sesuai dengan nilai akhlak mulia yang dipilih oleh pihak sekolah.

Contoh:

Misalnya Sekolah bertujuan untuk membentuk nilai “Kasih Sayang” pada peserta didik. Tim pengembang akhlak mulia dapat mulai melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membangun budaya “Kasih Sayang” menjadi ikon Sekolah. Dengan menciptakan nilai kasih sayang sebagai budaya sekolah, misalnya memasang slogan-slogan tentang pernyataan kasih sayang, gambar/foto-dinding yang menunjukkan saling kasih sayang antar sesama individu, atau dengan binatang akan menumbuhkan rasa kasih sayang pada peserta didik.
- b. Menganalisis makna kasih sayang dan indikator dari nilai kasih sayang dengan memperhatikan karakteristik peserta didik (usia SD bawah atau usia SD atas). Misalnya untuk nilai kasih sayang antar sesama peserta didik di kelas dapat ditetapkan beberapa indikator seperti: tidak menyakiti teman, mau berbagi kepada teman, dan bersedia menjenguk teman yang sedang sakit. Indikator tersebut bisa saja dikembangkan oleh Tim Pengembang menjadi lebih banyak atau lebih terinci disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Peserta didik SD bawah dan

SD atas berada dalam satu lingkungan sekolah yang sama maka analisis karakteristik peserta didik menjadi penting untuk menemukan pilihan program, kegiatan, dan indikator bagi nilai akhlak mulia yang dipilih untuk dikembangkan di sekolah.

2.c. Melaksanakan pendidikan berdasarkan prinsip dasar dalam pendidikan akhlak mulia

Setiap proses pembelajaran memerlukan upaya yang terencana untuk mencapai tujuan. Demikian pula untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada diri peserta didik terdapat beberapa prinsip yang diarahkan menuju terwujudnya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia.

Pembelajaran akhlak mulia dilaksanakan dengan prinsip secara bertahap, yaitu dimulai dari tahap 1) pemotivasian; 2) pembiasaan; 3) peneladanan; dan 4) refleksi.

Pemotivasian

Pemotivasian dapat diartikan sebagai kegiatan/upaya pengelola sekolah untuk mendorong dan memberikan semangat pada peserta didik untuk belajar. Artinya, ketika peserta didik terlihat malas-malasan, tidak bersemangat, dan acuh-tak acuh terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung maka tugas pengelola sekolah, terutama guru untuk memberi semangat dan antara lain dengan mengemukakan kata-kata yang positif dan mendukung, tidak

menyalahkan peserta didik. Guru dapat meyakinkan para peserta didik bahwa mereka mampu melakukan kegiatan yang diadakan oleh guru/sekolah.

Pembiasaan (habitiasi)

Agar nilai akhlak mulia yang diajarkan kepada peserta didik tidak menurun atau bahkan menghilang diperlukan pembiasaan. Pembiasaan hendaknya dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Sebagai contoh, jika sekolah mencanangkan nilai akhlak mulia kerjasama, maka seluruh warga sekolah mulai dari peserta didik hingga Kepala Sekolah hendaknya menampilkan perilaku suka bekerja sama dengan siapa saja. Misalnya peserta didik dibiasakan untuk peduli kepada orang-orang didekatnya dan mau bekerjasama dengan siapa saja, tidak pilih-pilih teman ketika harus bekerja di dalam kelompok, dan lain sebagainya. Contoh lain, ketika pengelola sekolah menginginkan peserta didik di sekolah mereka menjadi orang yang memiliki nilai cinta kasih maka peserta didik dibiasakan untuk tidak suka bermusuhan dengan orang lain, menunjukkan sikap ramah, dan suka tersenyum. Strategi ini perlu diimbangi dengan budaya di sekolah seperti 3S, yaitu senyum, sapa, dan salam. Dalam proses pembiasaan semua unsur sekolah harus melakukan hal yang sama tanpa pengecualian.

Peneladanan

Peserta didik SD yang memiliki penalaran masih terbatas akan lebih cepat belajar atau memahami sesuatu melalui apa yang dilihat atau diamatinya untuk kemudian menirunya. Oleh karenanya, para guru, kepala sekolah termasuk tenaga administrasi, atau warga sekolah dewasa lainnya perlu menampilkan perilaku yang positif. Mereka perlu menjaga diri untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk atau tercela di hadapan peserta didik. Mereka justru harus menampilkan perilaku yang baik yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Contoh perilaku buruk yang seringkali dilakukan oleh orang dewasa di sekolah dan mudah ditiru oleh para peserta didiknya adalah membuang sampah bukan pada tempatnya..



Refleksi

Dalam mempelajari nilai-nilai akhlak mulia, sangatlah penting untuk melakukan refleksi yaitu suatu kegiatan dimana peserta didik diberi kesempatan untuk merenungkan, memikirkan, dan menarik nilai-nilai positif dari pengalamannya kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Guru dapat membantu peserta didik untuk melakukan refleksi. Misalnya pada akhir kegiatan pembelajaran peserta didik diminta melakukan refleksi dan melaporkan hasil refleksinya di depan kelas. Sebagai contoh, peserta didik diminta memberikan sumbangan kepada teman yang terkena musibah. Guru kemudian dapat meminta peserta didik untuk menceritakan apa yang peserta didik pikirkan dan rasakan ketika memberikan sumbangan dan guru diharapkan dapat menutup acara refleksi dengan memberi penekanan pada nilai akhlak mulia yang tampil dari hasil refleksi.

Disamping keempat prinsip dasar tersebut terdapat beberapa prinsip lain yang perlu dilakukan untuk menguatkan terlaksananya pembelajaran akhlak mulia. Berbagai prinsip tersebut adalah:

Kepemimpinan

Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai akhlak mulia memerlukan adanya komitmen dari pimpinan, terutama kepala sekolah, wakil-wakil kepala sekolah, dan para guru. Kepala sekolah dan jajarannya perlu untuk saling mendukung dan

saling memberi pengawasan agar pembinaan akhlak mulia yang sudah diprogramkan dapat berjalan secara baik, lancar dan berkesinambungan.

Konsistensi

Kepemimpinan yang baik akan mendorong terjadinya proses pembelajaran nilai akhlak mulia secara konsisten, dan terus menerus.. Konsistensi sangat diperlukan karena tanpa adanya konsistensi maka mustahil strategi pembiasaan (habitiasi) dapat tercapai. Mengingat penanaman nilai-nilai bukan sekedar pembelajaran yang sarannya adalah ranah kognitif melainkan sampai kepada terwujudnya perilaku maka konsistensi ini sangat diperlukan.

Sebaiknya kepala sekolah dan guru juga menyosialisasikan program pendidikan nilai-nilai akhlak mulia ini kepada orang tua peserta didik agar orang tua dapat menjaga pula konsistensi dari program pendidikan ini di rumah masing-masing.

Penguatan Lingkungan

Program pendidikan nilai akhlak mulia dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh penguatan lingkungan, baik yang bersifat fisik seperti sarana kebersihan, slogan-slogan tentang nilai-nilai akhlak mulia, tempat ibadah, lingkungan sekolah yang dihiasi dengan penghijauan, maupun dukungan moral dari masyarakat sekitar sekolah, seperti lingkungan

yang aman. Prinsipnya adalah semakin sering peserta didik dan warga sekolah lainnya terpapar dengan lingkungan sekolah yang bercirikan budaya yang mengutamakan nilai akhlak mulia secara tidak disadari akan membentuk sikap positif terhadap penanaman akhlak mulia dan perilaku yang sesuai.

C. Penggalian dan Pewujudan Nilai-nilai Akhlak Mulia Berbasis Ektrakurikuler

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa salah satu prinsip yang perlu dipenuhi dalam pendidikan akhlak mulia adalah habituasi (pembiasaan) yang didukung oleh pelaksanaan yang konsisten. Pelaksanaan secara konsisten, intensif, dan berkesinambungan tidak saja dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru, tetapi juga oleh Tenaga Kependidikan, Komite Sekolah, dan Peserta didik, terutama peserta didik yang duduk di kelas yang lebih tinggi juga dapat ikut menjadi agen untuk menularkan nilai-nilai akhlak mulia yang mereka anut kepada adik-adik kelasnya.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar berbagai kegiatan yang merangsang kekuatan fisik, kemampuan berpikir, dan juga nilai-nilai akhlak mulia yang ada di balik setiap aktivitas. Pada peserta didik SD yang berada pada masa tumbuh dan berkembang diharapkan sekolah memilih kegiatan ekstrakurikuler yang tepat, tidak hanya bermanfaat dari aspek kognitif saja tetapi juga dari segi afektif dan psikomotor.

Mengapa kegiatan ekstrakurikuler penting bagi peserta didik Sekolah Dasar? Peserta didik SD saat ini banyak terlihat menonton televisi dan sibuk dengan gawai (*gadget*). Kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu anak berkembang dan tidak hanya sibuk dengan televisi dan gawai. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan waktu luang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan berbagai keterampilan pada anak. Kegiatan ekstrakurikuler menyediakan kesempatan bagi anak untuk ‘lepas’ dari kegiatan belajar. Apabila anak secara teratur memiliki waktu jeda untuk belajar akademik dan membuat pekerjaan rumah, maka ia memiliki waktu yang menyenangkan untuk dirinya sendiri. Mereka dapat melakukan kegiatan di luar ruangan, berjumpa dengan teman-temannya, mengerjakan hal dan mengikuti berbagai kegiatan bersama teman-teman, dan mengembangkan minat pribadinya. Hal ini dapat mengurangi rasa tertekan dan menyegarkan pikirannya.

Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat membangun keterampilan anak di luar kelas, misalnya kemampuan berkomunikasi melalui kegiatan debat atau ketika berdiskusi untuk memutuskan sesuatu. Selain itu peserta didik yang duduk di SD memiliki ciri rasa ingin tahu yang besar dan membutuhkan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk mengembangkan aspek fisik dan aspek motoriknya. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler menjadi penting bagi mereka untuk mengembangkan aspek kognitif maupun aspek motoriknya. Kegiatan yang seimbang antara kegiatan di dalam ruangan dan di luar ruangan menjadi penting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilannya.

Sebagai pribadi yang sedang berkembang kemandiriannya, anak SD juga perlu dilibatkan untuk memilih kegiatan-kegiatan yang diminatinya. Dorong anak untuk memilih kegiatan yang disukai dan tidak semata-mata menekankan unsur akademik. Kegiatan yang melibatkan gerakan motorik kasar seperti berlari, melompat, dan berguling dapat membantunya untuk berkembang secara fisik. Kegiatan yang melibatkan gerakan motorik halus seperti menjahit, melukis atau memainkan alat musik juga penting untuk mengembangkan keterampilan motorik halus peserta didik. Pada peserta didik SD kemampuan berpikir secara konseptual masih terbatas, oleh karenanya perlu dirancang kegiatan-kegiatan lapangan yang bersifat konkrit, mudah untuk dilakukan, dan jelas nilai akhlak mulia yang akan disampaikan. Guru diharapkan mampu untuk menjelaskan nilai akhlak mulia yang dituju dari setiap kegiatan.

Berikut ini akan diuraikan pendekatan yang dapat digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik SD

1. Proaktif – eksploratif

Sesuai dengan karakteristik peserta didik SD sebagaimana diuraikan pada bab II, maka kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik SD sebaiknya dilakukan secara sederhana sesuai dengan ketersediaan fasilitas dan kondisi sekolah. Bagi peserta didik di kelas 1 – 3 (SD kelas bawah) kegiatan yang bersifat fisik (olah tubuh) perlu dirancang lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan yang memerlukan proses berfikir (olah pikir). Semakin tinggi

tingkatan kelas anak, kegiatan yang melibatkan proses kognitif dapat diperbanyak.

Yang penting adalah kegiatan dilakukan secara menyenangkan dan menarik untuk menumbuhkan minat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler perlu dirancang dengan kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan eksplorasi yang merangsang rasa ingin tahu peserta didik. Guru dapat berperan secara proaktif mendorong peserta didik-peserta didiknya untuk mengikuti kegiatan yang dirancang. Misalnya kegiatan pramuka, percobaan ilmiah ringan, dan lain sebagainya. Kegiatan semacam ini diharapkan tidak saja merangsang ingin tahu peserta didik tetapi juga membangun kreativitas peserta didik. Peserta didik juga dapat diperkenalkan dengan kegiatan-kegiatan seni (seni lukis, seni suara, atau seni tari) untuk melatih kelenturan tubuh dan pengenalan budaya. Yang penting untuk diingat dalam merancang kegiatan adalah guru harus memiliki sasaran nilai akhlak mulia yang akan ditanamkan pada diri peserta didik. Misalnya, nilai kerjasama, nilai kasih sayang, nilai tangguh, atau nilai akhlak mulia lainnya.

2. Suportif – inspiratif

Dengan prinsip kegiatan ekstrakurikuler harus dilakukan secara menyenangkan dan merangsang rasa ingin tahu, dan kreativitas peserta didik, maka kegiatan pembelajaran hendaknya tidak menekankan pada hasil salah dan benar, tetapi sikap positif dan terwujudnya perilaku yang sesuai dengan nilai akhlak mulia yang ingin ditumbuhkan pada diri peserta didik. Dengan demikian,

guru dapat membantu peserta didik untuk memberikan inspirasi apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik dan membantu (memberikan dukungan) ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan atau menyalurkan ide-ide yang mereka miliki. Melalui dukungan dari guru dan teman-temannya diharapkan peserta didik dapat mengembangkan nilai akhlak mulia, tangguh, dan tidak mudah menyerah. Kerja kelompok juga dapat membantu peserta didik melihat contoh-contoh, baik dari apa yang dikerjakan oleh teman sebaya. Guru, dan teman yang dapat menjadi sumber penguat dan sumber inspirasi bagi peserta didik. Selain itu, kerja kelompok dan dukungan guru dapat mengandung nilai akhlak mulia saling peduli, kasih sayang, dan tolong menolong.

3. Dialogis-Interaktif.

Pendidikan di sekolah diharapkan mampu memperluas wacana dan kemampuan peserta didik untuk berani menyampaikan gagasan dan isi pikirannya secara baik, sopan, dan santun. Oleh karenanya kegiatan ekstrakurikuler perlu dirancang untuk membantu peserta didik sejak masa awal bersekolah untuk menjadi pendengar yang baik dan menjadi pembicara yang baik. Di tingkat SD kelas bawah peserta didik berlatih untuk tidak merasa takut atau malu untuk ikut menyampaikan pikirannya. Peserta didik perlu dilatih untuk berani berbicara untuk memberi tanggapan terhadap apa yang disampaikan teman, ataupun ide/gagasan yang dipikirkan. Semakin tinggi tingkatan kelas selain dilatih berani berbicara, peserta didik juga dilatih untuk mulai menggunakan bahasa lisan yang baik dan

benar. Melalui kegiatan terencana peserta didik dapat dilatih mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

4. Tematik.

Sesuai dengan nilai akhlak mulia yang akan ditanamkan kepada diri peserta didik dan karakteristik peserta didik SD, kegiatan perlu dirancang dengan tema yang jelas, sederhana, dan berkenaan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya tentang lingkungan bersih dan sehat, peduli kepada orang yang memerlukan bantuan, menjadi orang yang “berani” (percaya diri), dan lain sebagainya.

BAB V

MONITORING DAN EVALUASI

A. Pengertian Monitoring dan Evaluasi

1. Monitoring

Monitoring merupakan istilah yang diperuntukkan bagi pelaksanaan program. Dalam meluncurkan suatu program dan melaksanakan kegiatan pendidikan perlu adanya upaya untuk memantau dan mengawasi jalannya kegiatan. Hal itu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana rancangan yang dibuat dapat berjalan dan dilaksanakan sesuai dengan target atau sasaran yang ingin dicapai.

Kegiatan monitoring seharusnya dilakukan secara berencana, baik dari segi waktu maupun aspek-aspek yang dinilai. Dengan demikian, diharapkan tim Pengembang dan Kepala Sekolah sudah menetapkan aspek-aspek yang akan dinilai dan waktu kegiatan monitoring dilakukan, misalnya apakah dalam 1 (satu) semester ataukah dalam 1 (satu) tahun. Karena tujuan monitoring adalah untuk memantau jalannya program maka sangat tidak dianjurkan untuk melaksanakan monitoring diakhir semester atau di akhir tahun kalender pendidikan. Tim pengembang bersama Kepala Sekolah diharapkan untuk sekali-sekali melakukan monitoring dadakan, selain juga meminta laporan bulanan yang dibuat oleh tim Teknis dan melakukan penilaian terhadap isi laporan bulanan tersebut.

Tabel 2: Contoh format monitoring program.

No.	Komponen Program	Nilai skala					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.	Penerimaan peserta didik						
2.	Ketepatan metode yang digunakan						
3.	Sarana dan prasarana yang tersedia						
4.	Keterampilan guru sebagai fasilitator						
5.	Waktu pelaksanaan						
6.	Keterlibatan orang tua dan Komite Sekolah						
7.	Respon peserta didik						
8.	Anggaran yang dialokasikan						

Keterangan: nilai 5 = sangat baik
 nilai 4 = baik
 nilai 3 = cukup baik
 nilai 2 = kurang baik
 nilai 1 = sangat kurang baik

2. Evaluasi

Evaluasi lebih terkait dengan penilaian terhadap capaian pendidikan atau pembelajaran dalam menumbuhkan/menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik. Berbeda dengan pembelajaran yang bersifat kurikuler, pembelajaran melalui pendekatan non kurikuler, khususnya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, penilaian tidak menekankan pada aspek kognitif, tetapi aspek sikap (afektif) dan perilaku (psikomotor). Oleh karenanya, evaluasi sebaiknya tidak menggunakan tes yang mengukur pengetahuan tetapi catatan yang mengukur perubahan sikap dan perubahan perilaku peserta didik, sejauh mana nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan. Dengan demikian, penilaian yang tepat bukan penilaian yang bersifat kuantitatif tetapi penilaian yang bersifat kualitatif.

Dalam penilaian yang bersifat kualitatif, guru memberikan uraian yang menggambarkan sikap dan perilaku yang ditampilkan peserta didik sehari-hari. Dengan catatan kualitatif ini dapat diketahui secara rinci kelebihan dan juga kekurangan yang dimiliki peserta didik terkait dengan nilai akhlak mulia yang dinilai.

B. Evaluasi Program Pelaksanaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia di Sekolah Dasar

Evaluasi program pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia merupakan komponen penting untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan program di sekolah. Ada beberapa tahap yang harus

dilakukan dalam mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan agama dan akhlak mulia. Tahapan tersebut adalah

1. Menentukan indikator nilai-nilai agama dan akhlak mulia yang telah ditetapkan dan disepakati untuk dilaksanakan baik yang terintegrasi dengan kurikuler, maupun yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Indikator yang ditetapkan dan disepakati harus spesifik, dapat diukur, realistis dapat dicapai pada kurun waktu yang telah ditetapkan;
2. Menyusun alat-alat ukur yang akan digunakan dalam mengevaluasi program. Alat-alat ukur tersebut seharusnya memang mengukur indikator-indikator yang telah ditetapkan dan disepakati dalam pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia;
3. Mencatat pencapaian indikator yang telah ditetapkan dan disepakati untuk pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia;
4. Menganalisis dan mengevaluasi capaian indikator yang telah ditetapkan dan disepakati;
5. Melakukan tindak lanjut, meneruskan hal baik yang telah dicapai dan merevisi hal yang belum tercapai.

C. Evaluasi Perubahan Perilaku Peserta didik

Kapan dan bagaimana melaksanakan evaluasi pendidikan akhlak mulia untuk melihat adanya perubahan perilaku peserta didik?

1. Kapan?

Penilaian sebaiknya dilakukan dari satu kegiatan ke kegiatan lain, setiap saat (di dalam kelas ataupun di luar kelas) agar guru, khususnya pembina ekstrakurikuler dapat mengevaluasi perkembangan atau perubahan yang terjadi pada diri peserta didik. Pada setiap akhir bulan guru dapat membuat rekapitulasi penilaian yang dilakukannya agar segala kekurangan/kelemahan yang dialami peserta didik dapat segera diketahui. Disarankan juga agar hasil penilaian yang dibuat guru dikomunikasikan kepada peserta didik agar peserta didik juga mengetahui sikap dan perilaku yang belum sesuai dengan program. Hasil penilaian pembina selain disampaikan kepada peserta didik juga perlu disampaikan kepada guru wali kelas.

2. Bagaimana cara melakukan penilaian?

Penilaian dilakukan dengan menggunakan alat bantu instrumen yaitu sebuah borang yang berisi indikator dari nilai akhlak mulia yang diprogramkan. Terdapat beberapa instrumen untuk melakukan penilaian terhadap pencapaian peserta didik dalam mewujudkan nilai akhlak mulia. Beberapa instrumen tersebut adalah 1) observasi/pengamatan, 2) penilaian diri, 3) penilaian antar teman (*peer evaluation*), dan 4) jurnal/*anecdotal Record*. Instrumen observasi/pengamatan dan instrumen jurnal/*anecdotal record* dilakukan oleh guru. Penilaian hendaknya dilakukan setiap kegiatan berlangsung untuk menghindari faktor lupa. Sedangkan penilaian diri atau yang biasa disebut *self report*

diisi sendiri oleh peserta didik, dan penilaian antar teman. Indikator dari masing-masing instrumen tersebut bisa sama, hanya pelaku/penilainya yang berbeda.

Bagi peserta didik SD tingkat bawah, instrumen penilaian yang lebih sesuai adalah 1) lembar observasi, dan 2) jurnal/anecdotal record yang dibuat oleh guru. Sedangkan bagi peserta didik SD tingkat atas instrumen penilaian diri sendiri ataupun instrumen penilaian antar teman sudah dapat digunakan. Kedua instrumen itu dapat digunakan karena peserta didik SD tingkat atas sudah dapat membaca secara lancar.

Berikut ini contoh instrumen evaluasi perubahan perilaku yang mencerminkan nilai akhlak mulia pada peserta didik SD.

Tabel 3: Contoh instrumen penilaian dengan cara observasi

NO .	NILAI AKHLAK	INDIKATOR PERILAKU	Tingkat Pencapaian		
			1	2	3
1.	- Kasih sayang	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan perhatian pada teman - Tidak merusak atau menyakiti teman, binatang, maupun tumbuhan. - Senang berbagi / tidak pelit 			
2.	Kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> - Bersemangat melakukan/ mengerjakan sesuatu bersama dengan teman-teman - Tidak menunjukkan sikap mendominasi 			
3.	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak suka bertengkar - Senang berteman - Tidak memaksakan kehendak 			
4.	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> - Mengakui perbuatan yang salah - Tidak melakukan kecurangan dalam bermain - Mencontek 			
5.	Pantang menyerah	<ul style="list-style-type: none"> - Sering merasa tidak mampu dan mengatakan "tidak bisa" - Berusaha melakukan tugas sekolah meskipun sulit 			

		- Mencoba memenangkan permainan			
-	- dan lain-lain	-			
-	-	-			

Keterangan: 1 = kurang menonjol
 2 = Cukup menonjol
 3 = sangat menonjol

Instrumen di atas merupakan contoh indikator penilaian berdasarkan observasi. Guru dapat menentukan indikator dari setiap nilai akhlak mulia yang diprogramkan oleh sekolah. Indikator hendaknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik SD, baik dari aspek fisik, aspek intelektual, aspek moral, dan aspek sosio emosional sebagaimana telah diuraikan pada bab III.

Pada akhir dari keseluruhan kegiatan, guru perlu merangkum penilaian dari berbagai instrumen yang digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian peserta didik dalam nilai akhlak mulia yang telah peserta didik pelajari. Pada tabel 4 berikut adalah contoh format penilaian akhir (assesmen) untuk setiap peserta didik.

Tabel 4. Contoh: Assesmen Pencapaian Akhlak Mulia

Nama Peserta didik : _____

Tanggal kegiatan : _____

Guru pendamping : _____

NO	NILAI AKHLAK	INDIKATOR PERILAKU	Tingkat Pencapaian		
			1	2	3
1	Kasih sayang	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan perhatian pada teman - Tidak merusak atau menyakiti teman, binatang, maupun tumbuhan. - Senang berbagi / tidak pelit 			
2	Kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> - Bersemangat melakukan/ mengerjakan sesuatu bersama dengan teman-teman - Tidak menunjukkan sikap mendominasi 			
3	Kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> - Dengan senang hati melakukan/ mengerjakan sesuatu dengan teman-teman - Tidak menunjukkan sikap mendominasi 			

Keterangan: Tingkat Pencapaian

1 = masih perlu dikembangkan

2 = baik

3 = baik sekali

BAB VI PENUTUP

Pendidikan agama dan nilai-nilai akhlak mulia merupakan pendidikan yang wajib dilakukan di sekolah-sekolah mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD). Penanaman nilai-nilai akhlak mulia pada jenjang SD sangat penting karena akan menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku yang berkarakter, dan mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia.

Buku pedoman Penggalian dan Perwujudan Nilai-Nilai Akhlak Mulia di SD ini disusun dengan harapan dapat dijadikan sebagai acuan bagi pengelola SD di seluruh Indonesia dalam melaksanakan pendidikan akhlak mulia. Kepala sekolah, tim pengembang akhlak mulia dan tim pengawas, para guru, dan komite sekolah diharapkan dapat memperoleh manfaat dari buku ini dalam mengembangkan program sesuai dengan kondisi sekolah dan budaya setempat. Dengan pengembangan program pendidikan akhlak mulia yang terencana dengan baik dan pelaksanaan monitoring serta evaluasi yang baik maka upaya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada para peserta didik SD dapat sesuai dengan yang diharapkan.

Daftar Pustaka

Ditjen Dikdasmen, 2016. *Pedoman Pembinaan Nilai-nilai Akhlak Mulia Melalui Budaya Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud RI.

Ditjen Dikdasmen, 2016. *Pedoman Pembinaan Nilai-nilai Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud RI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter tingkat SD dan SMP*. Jakarta: Kemendikbud RI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud RI.

Suherman, 2017. *Monitoring dan Evaluasi (Powerpoint)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Undang-undang Dasar 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia Amandemen ke-4.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

